

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang bersifat global dan menjadi perhatian banyak orang di seluruh dunia. Kemiskinan tidak hanya dijumpai di suatu daerah, tempat atau negara tertentu. Akan tetapi, hampir di setiap belahan dunia dan di negara manapun, kemiskinan akan selalu dijumpai sebagai suatu permasalahan sosial yang kompleks. Kemiskinan juga dapat dikatakan sebagai permasalahan kemanusiaan yang dapat menghambat kesejahteraan dan kemajuan peradaban.

Di Indonesia sendiri, kemiskinan merupakan masalah utama yang sedang dihadapi dan masih belum terselesaikan. Menurut data BPS, jumlah penduduk miskin di Indonesia perbulan September 2012 mencapai 28,59 juta jiwa atau sekitar 11,66 persen. Presentase tersebut dapat menjelaskan bahwa saat ini, jumlah penduduk Indonesia yang miskin masih sangat banyak. Penyebab kemiskinan itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebab jarang sekali ditemukan kemiskinan yang muncul oleh faktor tunggal.

Faktor ekonomi sering disebut sebagai penyebab munculnya persoalan ini. Namun ada beberapa faktor lain yang juga menjadi pendukung atau bahkan penyebab munculnya persoalan kemiskinan sehingga sangat sulit diselesaikan. Faktor yang kerap menjadi pendukung munculnya persoalan kemiskinan di bidang ekonomi adalah rendahnya pendidikan seseorang yang mengakibatkan sulit mendapatkan pekerjaan. Harus diakui bahwa sampai saat ini, pendidikan di Indonesia masih sangat rendah. Tidak hanya masyarakat desa, masyarakat di kotapun belum sepenuhnya mendapatkan pendidikan yang memadai untuk menjalani kehidupan. Selain itu, pengaruh hidup di lokasi terpencil dengan sumber daya alam dan infrastruktur yang terbatas juga bisa menjadi sebabnya.

Salah satu akibat dari beberapa faktor di atas adalah, masyarakat kita yang mayoritas berpendidikan rendah memilih menjadi pekerja di luar negeri sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Hal ini mereka pilih sebagai salah satu cara untuk

bekerja, menghasilkan uang, dan mencari kehidupan yang lebih layak bagi dirinya. Namun nyatanya menjadi TKI bukanlah solusi, hal tersebut justru dapat menimbulkan permasalahan sosial yang lain, seperti persoalan kejahatan, kekerasan, sampai munculnya kasus perdagangan manusia (*human trafficking*). Beberapa dampak persoalan sosial yang bersumber dari masalah kemiskinan tersebut sebenarnya bisa dihindari jika pendidikan masyarakat Indonesia bisa lebih baik. Maka, pilihan untuk bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia tidak akan menjadi pilihan, dan kesempatan untuk bekerja serta memperbaiki kehidupan agar lebih baik menjadi lebih luas.

Kemiskinan sendiri didefinisikan dalam berbagai dimensi. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kemiskinan adalah suatu keadaan miskin yang berarti tidak bertahta dan serba kekurangan. Jhon Friedman (Puji Hadiyanti, 2006:35) mendefinisikan kemiskinan sebagai suatu kondisi tidak terpenuhinya kebutuhan dasar (esensial) individu sebagai manusia. Sementara itu, Edi Suharto (2009:16) mengungkapkan bahwa kemiskinan pada hakikatnya menunjuk pada situasi kesengsaraan dan ketidakberdayaan yang dialami seseorang. Baik akibat ketidakmampuannya memenuhi kebutuhan hidup, maupun akibat ketidakmampuan negara atau masyarakat memberikan perlindungan sosial kepada warganya.

Persoalan-persoalan kemiskinan tersebut merupakan fakta sosial yang ada dalam masyarakat dan yang pada dasarnya muncul dari pandangan masyarakat itu sendiri. Pandangan tersebut pada akhirnya membentuk pola pikir yang dapat mendorong munculnya persoalan sosial yang disebut sebagai faktor-faktor pendorong kemiskinan. Oleh karena itu, perubahan terhadap pola pikir masyarakat, bisa menjadi salah satu solusi untuk menghindari atau bahkan melakukan perubahan terhadap persoalan kemiskinan dan faktor-faktornya.

Budianta mengatakan bahwa peluang untuk perubahan tersebut bisa dilakukan melalui berbagai jalur (Aisyah, 2010:5). Salah satu jalur tersebut adalah melalui sastra. Sebagai sebuah dunia miniatur, karya sastra berfungsi untuk menginventarisasikan sejumlah besar kejadian-kejadian, yaitu kejadian-kejadian yang telah dikerangkakan dengan pola-pola kreativitas dan imajinasi. Pada

dasarnya, seluruh kejadian dalam karya, bahkan juga karya-karya yang termasuk dalam *genre* yang paling absurd pun merupakan prototipe kejadian yang pernah dan mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Ratna, 2003:35).

Fungsi sosial sebuah karya sastra adalah menjadi penyadaran kritis terhadap masyarakat sosial yang diangkat ke dalam sebuah karya tersebut. Sastra pada dasarnya merupakan cerminan dari kenyataan, termasuk kenyataan sosial. Oleh karena itu, sastrapun dapat merepresentasikan persoalan-persoalan yang ada di masyarakat. Hubungan sastra dengan masyarakat adalah mempelajari sastra sebagai dokumen sosial dan sebagai potret kenyataan sosial. Sastra mempunyai kemampuan merekam ciri-ciri zamannya. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.

Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antarmasyarakat dengan orang-seorang, antarmanusia dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau masyarakat (Damono, 2009:1). Kedudukan karya sastra menjadi tidak otonom, sebab karya sastra akan selalu ada kaitannya dengan kehidupan seperti, sejarah, agama, sosial, budaya sampai ekonomi.

Pada hakikatnya, pengarang merupakan bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra sering memiliki kaitan dengan institusi sosial tertentu yang dipandang sebagai institusi sosial dengan menggunakan medium bahasa. Melalui medium bahasa, pengarang menjalani proses kreatif dalam membuat karya sastra yang mencerminkan atau bahkan merupakan rekaman dari kehidupan. Hal ini merupakan gambaran bahwa sastra dengan dunianya merupakan cerminan dari sebuah peristiwa pada masa itu.

Begitu pun ketika suatu karya sastra diciptakan, tentu tidak akan lepas dari campur tangan pengarang dalam menggambarkan realitas yang ingin dihadirkan. Namun, realitas yang hadir dalam karya sastra seringkali bukan merupakan realitas yang sebenarnya. Melainkan realitas seperti apa yang diidealkan oleh

pengarang. Realitas yang muncul dalam karya sastra bisa dikatakan campuran antara imajinasi dan kenyataan yang disebut dunia antara.

Pernyataan di atas dapat menjelaskan bahwa seluruh kejadian dalam karya merupakan cerminan dari kehidupan sehari-hari. Untuk itu, gambaran berbagai macam persoalan, kehidupan, dan kebudayaan masyarakat, sangat mungkin dapat dijumpai dalam karya sastra. Sebuah karya sastra dapat menggambarkan permasalahan sosial dan menjadi sarana kritik dan gugatan yang dapat memberikan pandangan lain di luar kenyataan terhadap masyarakat. Terlebih karya sastra yang muncul saat ini tidak lagi mencerminkan kenyataan yang bersifat pasif, namun juga memberi makna pada kenyataan tersebut.

Salah satu realitas yang sering hadir dalam karya sastra adalah mengenai permasalahan sosial. Masalah sosial sendiri muncul akibat adanya ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang dapat membahayakan kehidupan kelompok sosial. Selain itu, adanya perbedaan yang mencolok antara nilai dalam masyarakat dengan realita yang ada. Masalah kemiskinan menjadi salah satu permasalahan sosial yang banyak diejawantahkan dalam karya sastra. Pengarang yang merupakan bagian dari masyarakat, tentunya sangat dekat dengan persoalan ini. Oleh karena itu, banyak pengarang yang hadir dengan membawa narasi besar tentang kemiskinan dalam karyanya, dalam hal ini novel.

Sumardjo (1981:24) mengatakan bahwa novel Indonesia masih bertumpu pada realisme formal yang bergantung di suatu masyarakat tertentu, penggambaran suatu masyarakat inilah yang dimaksudkan dengan penggambaran sosial. Maka, jelaslah bahwa novel yang ditulis oleh sastrawan Indonesia sebagian besar menggambarkan kondisi masyarakat Indonesia dengan segala masalahnya, seperti pendidikan, kesehatan, politik, kemiskinan dan sebagainya. Pernyataan Sumardjo tersebut sesuai dengan kenyataan bahwa saat ini tidak sedikit karya sastra yang mengusung tema-tema demikian, salah satunya kemiskinan. Banyak karya sastra memberikan gambaran tentang kemiskinan yang merupakan representasi dari kenyataan. Namun banyaknya karya sastra tersebut, belum sampai ke arah kesadaran terhadap pembaca (masyarakat). Pengarang yang menulis karya sastra dengan tema kemiskinan, lebih banyak menggambarkan

kenyataan yang bersifat pasif. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud membuka dan menggali makna karya sastra yang berhubungan dengan representasi kemiskinan.

Kemiskinan dalam karya sastra dapat ditemukan representasinya dalam karya sastra berupa, puisi, cerpen, novel, maupun drama. Dalam penelitian ini, data penelitian difokuskan pada karya sastra berupa novel. Pemilihan karya sastra berupa novel ini didasari pada berbagai pertimbangan mengenai perbedaan yang menjadi keunggulan novel dengan karya sastra lain. Pada dasarnya, novel merupakan salah satu *genre* karya sastra yaitu prosa. Seperti halnya cerpen, novel merupakan karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita. Karena merupakan karangan prosa yang lebih panjang dari cerpen, maka novel dapat mengemukakan sesuatu secara lebih bebas, banyak, rinci, detail, dan dapat melibatkan berbagai masalah yang lebih kompleks, sehingga mencakup unsur cerita yang membangun novel itu sendiri.

Selanjutnya, Sumardjo (1988) mengatakan bahwa novel adalah bentuk karya sastra paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak dicetak dan paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya sangat luas pada masyarakat. Selain itu, untuk menyajikan material kultural, dibandingkan dengan puisi, bahkan juga drama, novel memiliki medium narativitas yang sangat kaya. Dilihat dari segi penggunaan bahasanya, yaitu bentuk konotatif dan metaforis, novel juga merupakan *genre* yang tepat untuk menyajikan masalah sosial dengan berbagai dimensinya (Ratna, 2003:44).

Pada penelitian ini juga, peneliti memilih novel yang merupakan karya perempuan. Beberapa pertimbangan yang melatarbelakangi peneliti mengapa memilih novel karya perempuan adalah dominasi karya sastra yang saat ini dikuasai oleh penulis laki-laki. Pembaca terkadang lebih banyak mengetahui dan membaca karya-karya yang ditulis oleh pengarang laki-laki. Contohnya, dominasi karya-karya yang bertemakan kemiskinan, pembaca lebih banyak mengaitkannya dengan Ahmad Tohari atau Pramoedya. Padahal banyak juga penulis perempuan yang menulis karya sastra dengan tema serupa. Mungkin hal ini dikarenakan pandangan pembaca (masyarakat) yang menilai pengarang perempuan sebagai

pengarang yang lebih banyak menulis sastra populer yang hanya menulis hal-hal permukaan dan terbatas. Namun sebenarnya, ada juga pengarang perempuan yang menulis sastra serius dan mampu menunjukkan pemikiran serta pandangannya tentang sesuatu dengan didasari penelitian yang mendalam.

Pengarang perempuan yang menulis sastra serius ini banyak muncul di tahun 80-90an. Akan tetapi saat ini juga tidak sedikit pengarang perempuan yang menulis karya sastra berdasarkan pengamatan yang mendalam terhadap masyarakat, kehidupan, dan pengaruh sosial budayanya. Beberapa diantara penulis perempuan yang saat ini menulis hal demikian adalah Ayu Utami, Dee Lestari, Avianti Arman dan masih banyak lagi. Karya-karya yang mereka hasilkan sudah banyak mendapat pengakuan sebagai karya sastra yang memberikan edukasi bagi pembaca. Bukan hanya berupa karya *ecek-ecek* seperti pandangan masyarakat terhadap karya sastra yang ditulis oleh penulis perempuan.

Dari berbagai pertimbangan itulah, peneliti kemudian memilih bentuk karya sastra novel yang ditulis oleh pengarang perempuan sebagai objek kajian dalam penelitian ini. Salah satu dari sekian banyak novel yang mengangkat tema kemiskinan adalah novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal. Novel ini menceritakan kehidupan sebuah desa bernama Jatisaba. Dalam novelnya, pengarang menghadirkan persoalan-persoalan yang diangkat ke permukaan sebagai gambaran dari persoalan-persoalan sosial di masyarakat Indonesia, yaitu persoalan kemiskinan. Tokoh-tokoh dalam novel diantaranya, Mae dan Sitas seperti menjadi simbol masyarakat miskin dengan persoalan sosial yang meyelimuti lingkungannya. Selain itu, pengarang juga menghadirkan persoalan sosial lainnya yang merupakan muara dari persoalan kemiskinan. Persolan sosial yang hadir tersebut adalah permasalahan Tenaga Kerja Indonesia yang terjebak dalam lingkaran *human trafficking* yang dibumbui politik desa dan perilaku seks bebas.

*Jatisaba* adalah novel kedua karya Ramayda Akmal, peneliti muda perempuan yang menjadi pemenang unggulan dalam sayembara novel Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) Tahun 2010. Ramayda dengan novelnya muncul menjadi pemenang unggulan bersama ketiga novel lain yaitu, novel *Presiden* karya Wisran

Hadi, *Lampuki* karya Arafat Nur, dan *Memoar Alang-Alang* karya Henri Tedja. Novel yang diangkat dari kisah tanah kelahiran peneliti ini mengupas tentang persoalan juga tragedi kemanusiaan yang kemudian menghadirkan kembali kenangan sang peneliti di dalamnya.

Persoalan-persoalan yang dihadirkan oleh pengarang adalah menyoyal potret kemiskinan yang digambarkan melalui kondisi masyarakat *Jatisaba* yang diceritakan sangat miskin dan terpencil. Kedudukan masyarakatnya yang jauh dari layak dan potret kesenjangan sosial sangat terlihat dalam novel ini. Selain itu, muncul juga persoalan masyarakat *Jatisaba* yang terjat dalam sindikat perdagangan manusia (*human trafficking*) dengan modus Tenaga Kerja Indonesia (TKI), potret politik desa yang kacau dan gambaran perilaku seks tokoh juga mencari bagian cerita yang saling menguatkan. Salah satu kekuatan yang membuat novel ini menarik ada pada tokoh utama, yaitu Mae yang mengambil peran sebagai aktor yang menjerat teman-teman dan warga di desanya sendiri. Mae memanfaatkan kondisi masyarakat *Jatisaba* yang miskin untuk melancarkan modusnya sebagai sindikat perdangan manusia yang berkedok agen penyalur tenaga kerja. Selain Mae, hadirnya tokoh Sitas sebagai tokoh hibrid menimbulkan banyak kejutan bagi pembaca.

Beberapa novel serupa yang juga ada yang mengangkat persoalan kemiskinan dan TKI. Sebelumnya kita pernah mengenal novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang juga dilayarlebarkan. Novel ini menceritakan potret kehidupan miskin mayarakat di sebuah desa. Kemiskinan materi yang dialami Ikal (tokoh dalam novel) dan teman-temannya, ditambah kesempatan mendapat pendidikan dan akibat hidup di lingkungan terpencil melatari cerita dalam novel ini. Meskipun novel ini menceritakan tentang kemiskinan, namun novel ini lebih kental dengan unsur perjuangannya. Oleh karena itu, novel ini lebih cocok dikatakan sebagai novel inspirasi perjuangan hidup anak-anak yang mencapai cita-citanya.

Selanjutnya, novel *Kue-kue Cinta* karya Fita Chakra dan Wylvera. Novel ini menceritakan kisah dua orang anak yang ditinggal ibunya menjadi TKI. Selama ditinggal ibunya, sang anak menjadi terlantar karena tidak pernah dikirim

uang oleh ibunya. Selain itu, novel *Bukan Gadis Perawan* karya Jenny Ervira. Novel yang terbit Mei 2010 itu menceritakan tentang kehidupan TKI dengan sekelumit permasalahannya. Pengarang yang juga seorang TKI tentunya dengan mahir menggambarkan kehidupan para TKI dimulai dari tindak kekerasan sampai eksploitasi seksual yang kerap dilakukan oleh majikannya.

Beberapa novel di atas menceritakan mengenai kemiskinan dan persoalan TKI. Namun, kekuatan tokoh dalam novel *Jatisaba* adalah keunggulan yang menjadi alasan utama mengapa penulis memilih novel ini dibanding novel lain yang membahas hal serupa. Tokoh Sitas merupakan tokoh yang mewakili warga Jatisaba. Gambaran kemiskinan yang dimunculkan dalam novel, oleh pengarang banyak di titipkan pada tokoh Sitas. Selain itu, sifat tokoh Mae dan Sitas hadir sebagai tokoh utama yang banyak menyampaikan pesan bagi pembaca.

Novel ini juga menceritakan kebudayaan yang menjadi latar cerita. Kehidupan masyarakat dengan setumpuk kearifan lokal di sebuah daerah, diceritakan sangat apik dan menyentuh oleh pengarang. Hal ini dapat dilihat dari munculnya gambaran tradisi-tradisi yang terdapat dalam masyarakat Jatisaba, seperti misalnya *tradisi nini cowong*, *tradisi obong bata*, dan *tradisi ebeg*. Tradisi-tradisi tersebut menambah kelengkapan novel ini bahwa karya sastra ternyata dapat memberikan gambaran akan keragaman kebudayaan yang kita miliki. Oleh karena itu, novel ini dianggap mewakili keadaan masyarakat Indonesia di pedesaan dengan sekelumit persoalan dan kearifan lokalnya.

Beberapa penelitian mengenai *Jatisaba* sendiri sebelumnya pernah dilakukan, baik berupa skripsi, maupun ulasan-ulasan di media. Agar tidak adanya duplikasi penelitian, peneliti merasa perlu untuk memetakan penelitian ini. Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurul Arfia, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto dengan judul *Problematika Sosial Tenaga Kerja Indonesia (TKI) pada Novel Jatisaba karya Ramayda Akmal (Kajian Sosiologi Sastra)*. Arfia menyoroti persoalan sosial yang kemudian difokuskan pada persoalan ketenagakerjaan Indonesia. Setidaknya ada tiga hal yang dibahas dalam penelitian tersebut. Pertama, problematika sosial Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang tergambar dalam novel *Jatisaba* merupakan potret

nyata dari kehidupan masyarakat Jatisaba, Cilacap. Kedua, problematika Tenaga Kerja Indonesia (TKI) bersumber dari ketidaksiapan TKI, TKI ilegal, dan *trafficking* yang meliputi pekerja seks komersial dan bentuk lain dari eksploitasi kerja. Ketiga, novel *Jatisaba* mengandung gagasan, tanggapan, maupun sikap Ramayda Akmal terhadap potret kehidupan kampung halamannya, Jatisaba, Desa Cilacap.

Kemudian, ulasan yang ditulis oleh Arpinus Salam, dalam forum *Kompas online* edisi 14 Agustus 2012, dengan judul *Jatisaba: Sebuah Kisah tentang Trafficking*. Arpinus menyampaikannya ketertarikan dan kekagumannya terhadap tema yang diangkat dan kelengkapan *Jatisaba* sebagai novel etnografis yang memberi pengetahuan lebih bagi pembaca. Selain itu, Arpinus memaparkan beberapa ulasan dan alasan mengapa novel ini menjadi pemenang unggulan Sayembara Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) 2010.

Sementara, Farsijana Adeney-Risakotta (antropolog, teolog dan aktivis akar rumput tinggal di Yogyakarta), dalam rubrik Kompasiana pertanggal 09 Maret 2012, menuliskan opini dengan judul *Bahasa Sastra Jatisaba dan Pergolakan Sosial*. Opini tersebut mengulas bahwa bahasa dalam *Jatisaba* adalah bahasa yang mengurai kenangan dan mendobrak realitas tanpa sekat, bahasa yang mendobrak tabu. Melalui bahasa, Farsijana menaparkan bagaimana bahasa sastra *Jatisaba*, merupakan bahasa yang lugas menggambarkan hati perempuan. Motif perempuan dan lelaki ternyata sama. Ketika tertekan, mereka belajar membebaskan diri dengan menekan kembali. Inti dari yang ingin disampaikan sebenarnya adalah gambaran realitas wong cilik bahkan mungkin lebih dekat untuk dikaji secara feminis, karena tiada tabu dan norma. *Jatisaba* sebenarnya menunjukkan bahwa kalangan perempuan wong cilik mungkin lebih feminis daripada yang dibayangkan kaum perempuan yang menyebut dirinya terdidik. Kesiapan mereka menghadapi pergolakan sosial membentuk bahasa mereka sehingga tampil apa adanya, ringan, jenaka dan kuat.

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa kedudukan penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini akan meneliti bagaimana representasi kemiskinan dalam novel *Jatisaba* serta bermaksud

membuka makna karya sastra yang berhubungan dengan kemiskinan. Peneliti juga akan mencari jawaban bagaimana hubungan representasi kemiskinan tersebut dengan persoalan-persoalan sosial yang muncul dalam novel, seperti persoalan tenaga kerja, perdangan manusia, politik desa dan seks. Untuk mendapat jawaban tersebut, maka novel tersebut akan dianalisis dari segi bentuk dan isi. Dari segi bentuk, dianalisis unsur-unsur intrinsik pembentu novel *Jatisaba*. Analisis bentuk ini bertujuan untuk menemukan tema apa yang menjadi ide dan gagasan cerita dan membantu pada tahap analisis selanjutnya. Selain itu, dalam analisis isi akan dianalisis unsur-unsur ekstrinsik novel dengan menggunakan kajian sosiologi sastra sebagai pisau analisisnya. Pada akhir penelitian ini, diharapkan ditemukan jawaban mengenai representasi kemiskinan yang ada dalam novel *Jatisaba*.

### 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Apakah novel *Jatisaba* dapat merepresentasikan persoalan kemiskinan dan bagaimana representasi tersebut?”

Agar lebih jelas dan operasional dalam pelaksanaan penelitian, rumusan masalah di atas peneliti rinci ke dalam sejumlah pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana representasi kemiskinan dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal?
  - a. Kemiskinan apa saja yang direpresentasikan dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal?
  - b. Bagaimana hubungan representasi kemiskinan dengan persoalan sosial yang muncul dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal?
- 2) Bagaimana model rerepresentasi yang muncul novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan yang telah disebutkan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti mempunyai tujuan untuk memperoleh deskripsi mengenai:

- 1) kemiskinan apa saja yang muncul dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal;

- 2) hubungan representasi kemiskinan dengan permasalahan sosial yang muncul dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal;
- 3) model reperenstasi yang muncul dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis sebagai berikut:

- 1) dapat memberi sumbangan pemikiran dan keilmuan bagi khazanah prosa Indonesia, khususnya kajian novel;
- 2) memberikan wawasan dan proses pembelajaran bagi peneliti dalam mengkaji karya sastra khususnya novel melalui pendekatan kajian sosiologi sastra;
- 3) hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang akan meneliti karya novel Ramayda Akmal atau beberapa novel lainnya dengan tema sejenis;
- 4) bagi masyarakat secara umum, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bahwa karya sastra dapat menggambarkan suatu persoalan atau kondisi masyarakat tertentu;
- 5) penelitian ini dapat menjadi media penyadaran dan kritik sosial bagi masyarakat luas bahwa persoalan sosial di Indonesia sampai hari ini belum terselesaikan, salah satunya yaitu masalah kemiskinan.